



Efektivitas Media Pamflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pendewasaan Usia Pernikahan (Pup) dengan Metode P-Process di Posyandu Remaja Tanggulangin

Andi Azzara Raihan Albiruni¹⁾, Laili Rahmatul Ilmi, A.Md.,SKM.,MPH.*²⁾

¹⁾Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan ,Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan ,Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi:lailirahmatulilmi@umsida.ac.id

Abstract. *This study evaluated the effectiveness of P-Process-based pamphlets in increasing adolescents' knowledge regarding the Maturation of Marriage Age (PUP) at the Tanggulangin Adolescent Integrated Health Post (Posyandu Remaja). Employing a one-group pretest-posttest design with 41 respondents, paired t-test results demonstrated a significant increase in knowledge concerning marriage readiness, ideal marriage age, and the health risks and impacts of early marriage. The study concludes that P-Process-based pamphlets are effective as a health promotion medium for preventing child marriage.*

Keywords: *Marriage Age Maturity (PUP), P-Process, pamphlet, adolescent knowledge, early marriage.*

Abstrak. *Penelitian ini mengevaluasi efektivitas pamflet berbasis P-Process dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) di Posyandu Remaja Tanggulangin. Menggunakan desain one-group pretest-posttest pada 41 responden, hasil uji paired t-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan terkait kesiapan menikah, usia ideal, serta risiko kesehatan dan dampak pernikahan dini. Disimpulkan bahwa pamflet berbasis P-Process efektif sebagai media promosi kesehatan untuk mencegah pernikahan anak.*

Kata kunci: Pendewasaan Usia Pernikahan, P-Process, pamflet, pengetahuan remaja, pernikahan usia dini.

I. PENDAHULUAN

Pernikahan pada usia dini masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius di Indonesia karena dapat memberikan dampak terhadap kondisi kesehatan, keberlanjutan pendidikan, serta kualitas hidup remaja. Berdasarkan data tahun 2018, sekitar satu dari sembilan perempuan berusia 20–24 tahun tercatat telah melangsungkan pernikahan sebelum mencapai usia 18 tahun. Jumlah tersebut setara dengan sekitar 1.220.900 kasus secara nasional.[1] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi persoalan pernikahan anak dalam jumlah yang cukup tinggi dan termasuk di antara negara dengan kasus pernikahan anak terbanyak di dunia. Di kawasan Asia Tenggara, diperkirakan sekitar 10 juta anak berusia di bawah 18 tahun telah melangsungkan pernikahan. Sementara itu, di kawasan Afrika, prevalensi pernikahan anak mencapai sekitar 42%. Fenomena ini lebih banyak terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Perempuan tercatat memiliki kemungkinan menikah pada usia dini sekitar tiga kali lebih besar dibandingkan laki-laki, sedangkan sekitar 5% anak laki-laki diketahui menikah sebelum mencapai usia 19 tahun [2].

Berbagai faktor memicu pernikahan usia dini, antara lain tekanan dari orang tua, lingkungan pergaulan bebas, rasa penasaran mengenai seks, kondisi ekonomi, serta rendahnya pendidikan dan pengetahuan tentang dampak buruk pernikahan dini [3]. Masalah ini menimbulkan risiko yang serius, sebab pernikahan dini dapat memperburuk kesehatan reproduksi, menghambat pendidikan, dan menurunkan kualitas hidup anak perempuan, yang berpotensi menghambat upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia [4].

Sebagai salah satu langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Program ini bertujuan mendorong remaja agar menunda perkawinan sampai memiliki kesiapan yang memadai, baik

dari segi fisik, mental, maupun sosial[5]. Pelaksanaan PUP didukung oleh berbagai bentuk kegiatan edukasi, antara lain penyampaian materi melalui ceramah, leaflet, booklet, serta media massa. Berbagai media tersebut digunakan untuk memberikan informasi kepada remaja mengenai risiko dan dampak yang dapat ditimbulkan oleh perkawinan pada usia dini. [6]. Namun, dengan perkembangan teknologi saat ini, penggunaan media yang lebih akrab bagi remaja, seperti smartphone atau media cetak praktis, dianggap lebih efektif dalam menarik perhatian dan menyampaikan informasi penting [7].

Salah satu metode penyampaian informasi yang dianggap efektif adalah metode *Pamphlet Process (P-Process)*, yang merupakan model komunikasi bertahap [8]. *P-Process* menekankan analisis situasi, desain pesan, pengembangan media, implementasi, dan evaluasi dampak dalam setiap tahapan penyebaran informasi [9]. Media pamflet yang disusun berdasarkan *P-Process* memiliki kelebihan karena mampu menyajikan informasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan audiens [10], dalam hal ini masyarakat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan terkait penundaan usia pernikahan pada remaja.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media pamflet secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang topik-topik Kesehatan [11]. Penelitian oleh Hassanica menunjukkan bahwa penggunaan pamflet secara sistematis berpengaruh positif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi [12]. Sejalan dengan hal tersebut studi lain mengungkapkan keberhasilan media suatu media promosi kesehatan dapat berpengaruh dalam mengubah pengetahuan tentang pernikahan usia dini jika disajikan sesuai karakteristik sasaran [13], [14]. Namun, kajian mengenai efektivitas penggunaan pamflet yang dikembangkan dengan pendekatan P-Process untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah terkait penerapan metode P-Process dalam pengembangan media edukasi, khususnya pamflet, guna meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya menunda usia pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pamflet yang disusun berdasarkan metode P-Process dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pemanfaatan metode P-Process dalam pengembangan media informasi kesehatan serta mendukung upaya pemerintah dalam mencegah dan menekan angka pernikahan usia dini di Indonesia.

II. METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pre-experimental, yaitu one-group pretest-posttest design. Rancangan tersebut digunakan untuk menilai efektivitas media pamflet dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) di Posyandu Remaja Tanggulangin. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum pemberian intervensi melalui pretest sebagai gambaran kemampuan awal responden. Selanjutnya, responden memperoleh intervensi berupa pemberian pamflet yang disertai penyampaian informasi menggunakan metode P-Process. Setelah intervensi selesai, dilakukan posttest untuk mengetahui perubahan dan peningkatan tingkat pengetahuan responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang telah divalidasi. Kuesioner terdiri dari dua bagian utama:

1. **Data Demografis Responden:** Meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status perkawinan.
2. **Pengetahuan tentang PUP:** Kuesioner ini mencakup 20 pertanyaan pilihan ganda yang menilai pengetahuan terkait definisi, manfaat, dan pentingnya Pendewasaan Usia Pernikahan.

Definisi Operasional

1. **Media Pamflet:** Alat bantu visual berupa lembaran informasi yang berisi materi edukasi tentang Pendewasaan Usia Pernikahan. Media ini disampaikan secara langsung kepada responden dengan tambahan penjelasan verbal menggunakan metode P-Process.
2. **P-Process:** Metode komunikasi berbasis lima tahap (analisis situasi, desain strategi, pengembangan dan pengujian materi, implementasi dan monitoring, serta evaluasi) untuk memastikan pesan tersampaikan secara efektif.
3. **Pengetahuan tentang PUP:** Skor yang diperoleh responden dari kuesioner pengetahuan. Skor minimal 0 dan maksimal 100, dengan kategori:
 - o **Rendah:** Skor < 50
 - o **Sedang:** Skor 50–75
 - o **Tinggi:** Skor > 75

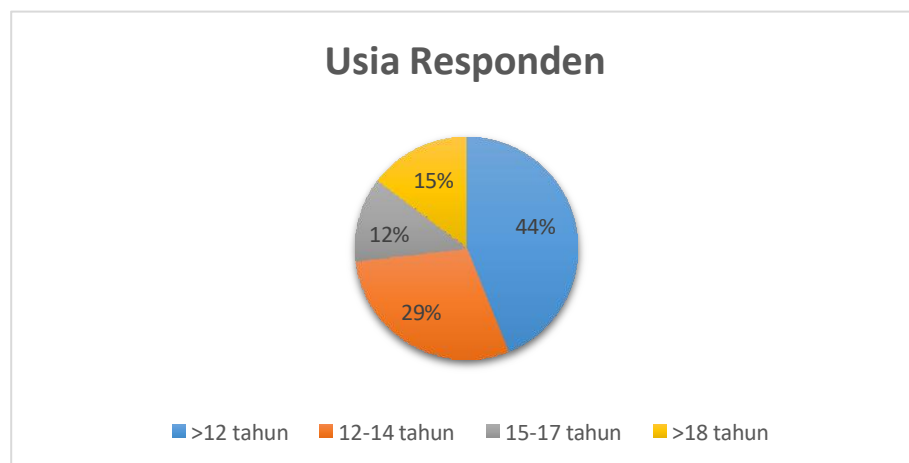
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik **paired t-test**. Uji ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata skor pretest dan posttest guna mengetahui peningkatan pengetahuan setelah intervensi. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. **Uji Normalitas:** Menggunakan Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data normal.
2. **Penghitungan Paired T-Test:** Membandingkan rata-rata skor pretest dan posttest.
3. **Interpretasi Hasil:** Jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$, maka terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan intervensi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 41 orang responden yang telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Berikut adalah persebaran data berdasarkan data demografi responden.



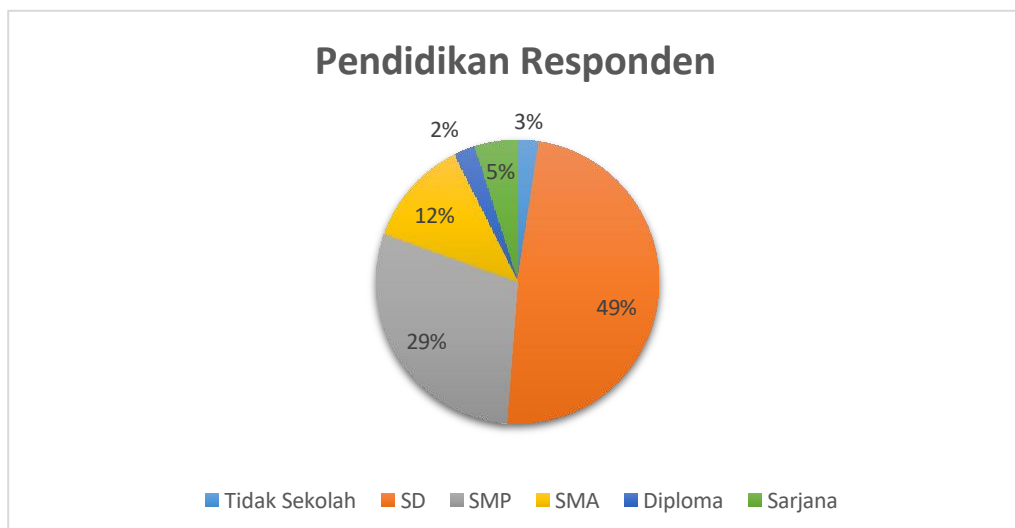
Gambar 1. Usia Responden

Berdasarkan Gambar 1, sebagian besar responden berada pada usia 12 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (44%), sedangkan jumlah responden paling sedikit terdapat pada kelompok usia 15–17 tahun, yaitu 5 orang (12%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) telah diberikan sejak tahap awal perkembangan remaja. Pada usia 12 tahun, individu mulai memasuki masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan pola berpikir. Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai Pendewasaan Usia Pernikahan sejak usia tersebut dapat menjadi salah satu langkah preventif untuk membangun pemahaman remaja mengenai pentingnya kesiapan sebelum memasuki kehidupan perkawinan [15]. Pada tahap perkembangan ini, individu mulai membangun pemahaman serta merencanakan masa depan, termasuk mempertimbangkan kehidupan perkawinan dan keluarga. Kondisi usia responden yang sesuai dengan materi edukasi juga menunjukkan adanya peluang untuk mengintegrasikan pendidikan mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan ke dalam pembelajaran di jenjang pendidikan dasar maupun menengah [16]. Oleh karena itu, pemberian edukasi dan pemahaman sejak usia dini diharapkan dapat membantu membentuk sikap serta pola pikir yang sehat dan realistis mengenai usia ideal untuk menikah, kesiapan mental, serta berbagai tanggung jawab yang perlu dipenuhi dalam kehidupan berumah tangga.



Gambar 2. Jenis Kelamin Responden

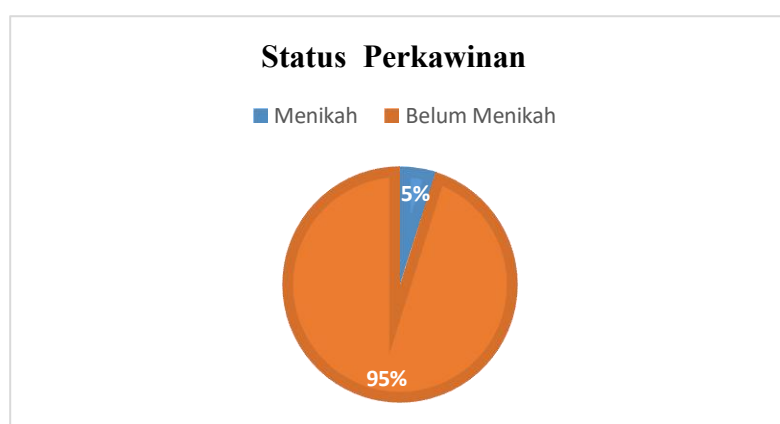
Berdasarkan Gambar 2, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 30 orang (73%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 11 orang (27%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa remaja perempuan pada kelompok usia awal telah menjadi salah satu sasaran penting dalam pemberian edukasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan. Usia 12 tahun merupakan tahap awal masa remaja yang ditandai dengan proses perkembangan fisik dan emosional. Pada umumnya, perempuan mengalami pubertas lebih awal dibandingkan laki-laki sehingga edukasi mengenai kesiapan perkawinan perlu diberikan sejak dini. Pemberian edukasi kepada kelompok perempuan juga memiliki relevansi yang tinggi karena pernikahan pada usia dini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, baik terhadap kesehatan, kondisi psikologis, pendidikan, maupun kehidupan sosial dan ekonomi. Remaja perempuan yang melangsungkan pernikahan pada usia terlalu muda memiliki risiko lebih tinggi mengalami berbagai permasalahan, seperti komplikasi selama kehamilan dan persalinan, terhentinya pendidikan, serta terbatasnya kemampuan dalam mengambil keputusan di lingkungan keluarga. Pada tahap perkembangannya, remaja perempuan juga mulai memiliki ketertarikan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kedewasaan, termasuk pemahaman mengenai peran perempuan dalam keluarga, hubungan dengan lawan jenis, serta gambaran mengenai kehidupan perkawinan yang diharapkan [17]. Kondisi tersebut menjadi kesempatan yang tepat untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesiapan mental dan emosional, serta mendorong remaja untuk menyelesaikan pendidikan dan membangun kemandirian sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan Pendewasaan Usia Perkawinan perlu diberikan sejak masa remaja awal, khususnya kepada remaja perempuan, sebagai upaya membangun pemahaman dan kesiapan dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang.



Gambar 3. Pendidikan Responden

Berdasarkan Gambar 3, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 20 orang (49%). Sementara itu, jumlah responden dengan tingkat pendidikan diploma dan tidak bersekolah

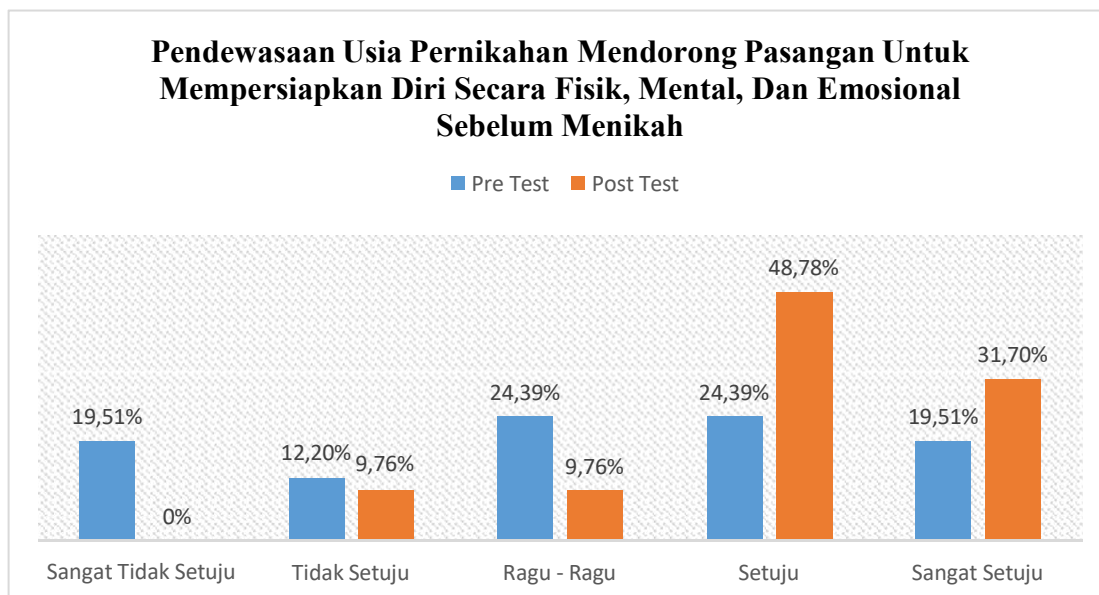
merupakan yang paling rendah, masing-masing sebanyak 1 orang (2%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas sasaran edukasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan berasal dari kelompok dengan tingkat pendidikan dasar. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan mengolah informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan perkawinan. Responden dengan latar belakang pendidikan dasar kemungkinan masih memiliki keterbatasan dalam memahami pentingnya kesiapan fisik, mental, dan sosial sebelum memasuki kehidupan perkawinan. Selain itu, keterbatasan pendidikan dapat berhubungan dengan akses terhadap berbagai sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi, hak-hak anak, serta risiko dan dampak yang dapat ditimbulkan oleh pernikahan pada usia dini. [18]. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti diploma, pada umumnya memiliki wawasan yang lebih luas serta kemampuan berpikir kritis yang lebih berkembang dalam menentukan pilihan, termasuk dalam merencanakan usia perkawinan. Namun, jumlah responden yang memiliki pendidikan diploma dalam penelitian ini sangat terbatas sehingga belum dapat digunakan sebagai gambaran yang mewakili kelompok tersebut secara umum. Di sisi lain, keberadaan responden yang tidak memperoleh pendidikan formal juga perlu mendapat perhatian. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi, serta membuat individu memiliki posisi yang lebih lemah dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan perkawinan, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial. [19]. Hal ini sejalan dengan berbagai laporan yang menyatakan bahwa pernikahan usia anak lebih sering terjadi pada kelompok masyarakat yang rendah pendidikan dan terbatas akses informasi.



Gambar 4. Status Perkawinan Responden

Berdasarkan Gambar 4, diketahui bahwa sebagian besar responden berstatus belum menikah, yaitu sebanyak 39 orang (95%). Tingginya proporsi responden yang belum menikah menunjukkan bahwa upaya pencegahan pernikahan pada usia anak masih memiliki peluang yang besar untuk dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan melalui pemberian edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi remaja. Dengan memperoleh informasi yang tepat, diharapkan remaja dapat mengembangkan kemandirian, memperluas pengetahuan, dan mempersiapkan diri secara lebih baik sebelum membangun kehidupan berkeluarga pada usia yang sesuai [20].

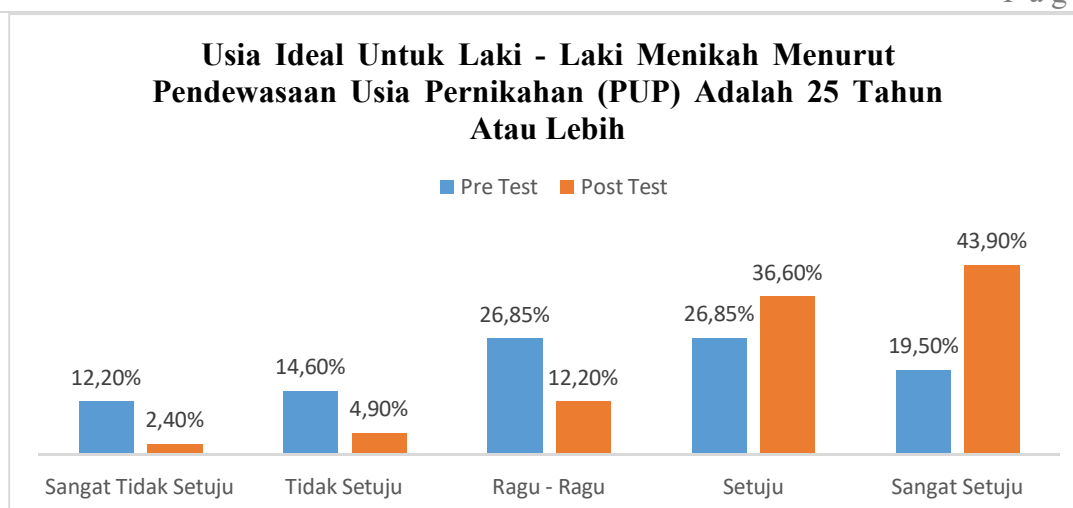
Penelitian ini melibatkan 41 orang responden yang menjadi subjek dalam intervensi pendidikan kesehatan mengenai Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP). Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media pamflet, sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang masih tergolong rendah. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Pendewasaan Usia Pernikahan Mendorong Pasangan Untuk Mempersiapkan Diri Secara Fisik, Mental, Dan Emosional Sebelum Menikah

Berdasarkan Gambar 5, pada pernyataan bahwa Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) mendorong pasangan untuk mempersiapkan diri secara fisik, mental, dan emosional sebelum menikah, terdapat perubahan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi melalui media pamflet. Persentase responden yang memberikan jawaban setuju meningkat dari 24,39% pada saat pretest menjadi 48,78% pada posttest. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan kesadaran responden mengenai pentingnya kesiapan secara menyeluruh sebelum memasuki kehidupan perkawinan. Bertambahnya persentase jawaban setuju juga menunjukkan bahwa pemberian informasi melalui media pamflet dapat membantu memperkuat pemahaman remaja mengenai konsep Pendewasaan Usia Perkawinan [21]. Penyajian informasi dalam pamflet secara singkat dan visual membantu responden memahami bahwa kesiapan fisik, mental, dan emosional merupakan bagian penting yang perlu dipertimbangkan sebelum memasuki perkawinan. Kesiapan tersebut meliputi kemampuan menjaga kesehatan reproduksi, mengendalikan emosi, membangun komunikasi yang baik, serta memahami tanggung jawab sebagai pasangan. Perubahan jawaban responden setelah diberikan edukasi juga menunjukkan adanya perkembangan dalam pemahaman mengenai perencanaan perkawinan. Sebelum memperoleh pendidikan, sebagian responden diduga masih memandang kesiapan menikah berdasarkan usia atau tuntutan sosial, tanpa mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional secara menyeluruh. Setelah memperoleh informasi melalui pamflet, pemahaman responden menjadi lebih luas dalam melihat berbagai aspek yang perlu dipersiapkan sebelum menikah. [22].

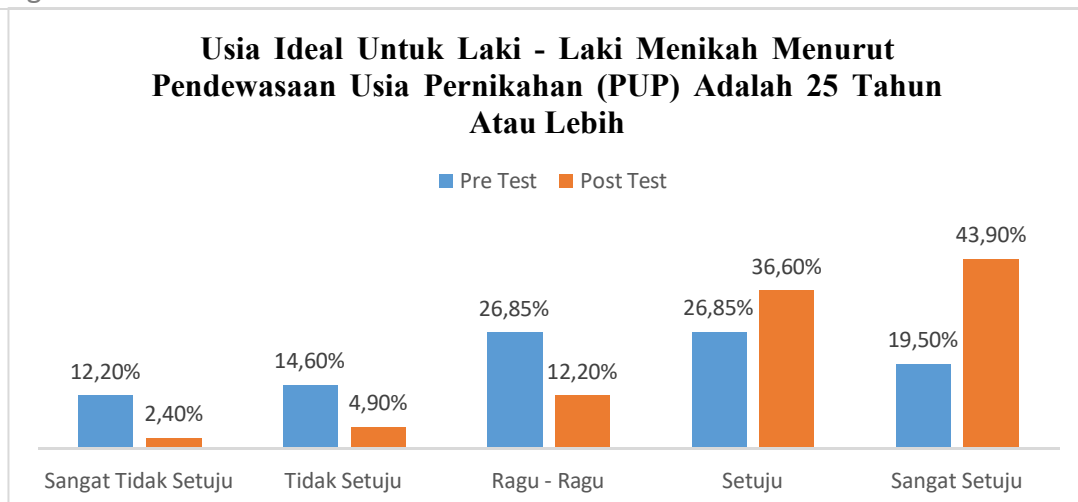
Media pamflet sendiri memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif karena bersifat mudah dibaca, dapat diakses kapan saja, dan mampu menampilkan ilustrasi atau poin-poin penting yang mudah diingat. Dalam konteks pendidikan pendewasaan usia pernikahan, pamflet dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai kesiapan pernikahan dengan cara yang menarik dan tidak menggurui [23]. Dengan demikian, peningkatan persentase jawaban setuju pada pernyataan ini membuktikan bahwa pendidikan melalui media pamflet dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai pentingnya pendewasaan usia pernikahan. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi sederhana namun tepat sasaran mampu memberikan pengaruh positif terhadap perubahan pemahaman remaja, dan dapat menjadi salah satu strategi edukatif yang layak dikembangkan dalam upaya mencegah pernikahan usia dini.



Gambar 6. Pendewasaan Usia Ideal Untuk Laki - Laki Menikah Menurut Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) Adalah 25 Tahun Atau Lebih

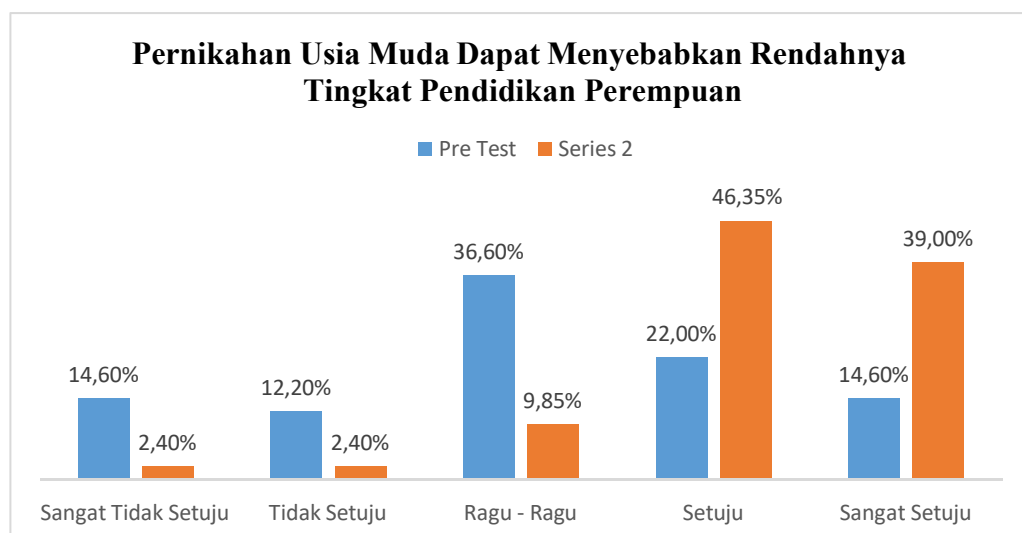
Berdasarkan gambar 6, menunjukkan bahwa pada pertanyaan usia ideal untuk laki - laki menikah menurut pendewasaan usia pernikahan (pup) adalah 25 tahun atau lebih menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan pendewasaan usia pernikahan responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan melalui media pamflet yakni mayoritas meningkat pada jawaban sangat setuju yakni pada pre test sebanyak 19,5% dan meningkat pada post test sebanyak 43,9%. Peningkatan ini menggambarkan bahwa edukasi melalui media pamflet efektif dalam memperkuat pemahaman remaja mengenai standar usia ideal pernikahan bagi laki-laki menurut konsep Pendewasaan Usia Pernikahan. Pengetahuan ini sangat penting, mengingat banyak remaja belum memahami bahwa usia 25 tahun ke atas merupakan usia yang dianggap ideal untuk menikah, karena pada usia tersebut laki-laki umumnya telah mencapai kedewasaan secara fisik, emosional, serta stabilitas sosial dan ekonomi yang lebih baik. Sebelum diberikan pendidikan, kemungkinan besar sebagian responden masih memiliki persepsi yang terbentuk dari norma sosial atau budaya yang menganggap bahwa laki-laki sudah siap menikah hanya berdasarkan usia biologis atau desakan lingkungan. Setelah diberikan informasi melalui pamflet, responden mulai memahami bahwa kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh usia secara angka, tetapi juga kesiapan dari berbagai aspek yang menjadi dasar pemikiran konsep PUP [24].

Media pamflet yang digunakan dalam pendidikan ini terbukti mampu menyampaikan informasi secara singkat namun padat, dengan tampilan visual yang menarik dan mudah dicerna. Materi mengenai usia ideal pernikahan disampaikan secara sederhana namun berbasis fakta, sehingga memudahkan responden dalam memahami pesan yang disampaikan. Hal ini memengaruhi peningkatan jumlah responden yang memilih jawaban sangat setuju pada posttest. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif dalam bentuk pamflet mampu meningkatkan pengetahuan responden secara signifikan mengenai usia ideal pernikahan bagi laki-laki [25]. Peningkatan ini diharapkan berdampak positif dalam proses pengambilan keputusan masa depan para remaja, khususnya dalam menunda pernikahan hingga mereka benar-benar siap secara menyeluruh. Selain itu, temuan ini juga memperkuat pentingnya pelibatan media cetak edukatif sebagai sarana kampanye pencegahan pernikahan usia dini yang efektif dan terjangkau.



Gambar 7. Usia Ideal Untuk Perempuan Menikah Menurut Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) Adalah 21 Tahun Atau Lebih

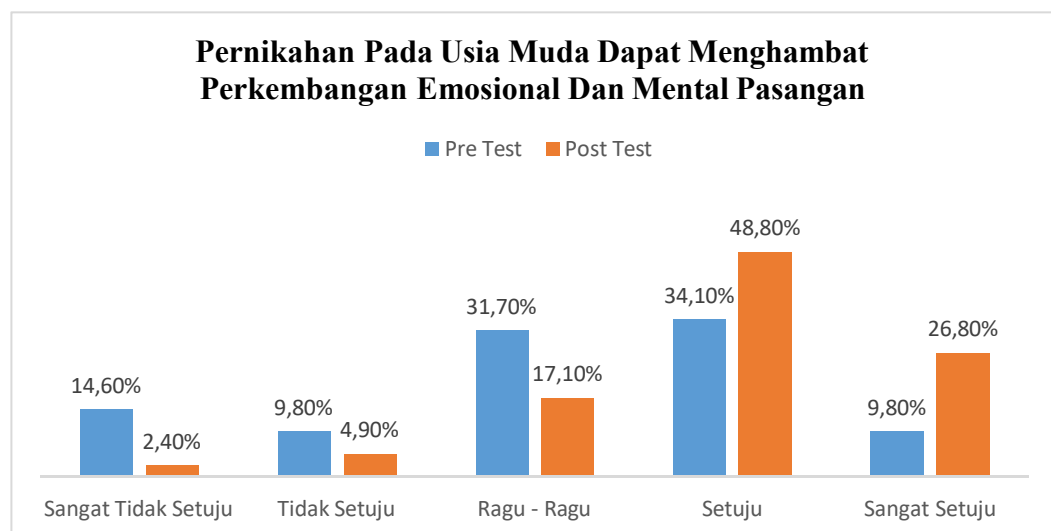
Berdasarkan gambar 7, menunjukkan bahwa pada pertanyaan usia ideal untuk perempuan menikah menurut Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) adalah 21 tahun atau lebih menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan pendewasaan usia pernikahan responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan melalui media pamflet yakni mayoritas meningkat pada jawaban setuju yakni pada pre test sebanyak 24,4% dan meningkat pada post test sebanyak 51,2%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pamflet sebagai media edukasi memiliki efektivitas dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya pernikahan pada usia matang. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa penyuluhan kesehatan melalui media cetak seperti pamflet dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan usia pernikahan. Media visual sederhana seperti pamflet dan leaflet dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja dalam menanggapi isu pernikahan dini [26]. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang tidak sejalan, yang menyebutkan bahwa media interaktif seperti video animasi dan diskusi kelompok lebih mampu membangun pemahaman yang mendalam [27]. Dengan demikian, meskipun hasil penelitian ini memperlihatkan dampak positif dari media pamflet, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh karakteristik audiens serta metode penyampaian informasi.



Gambar 8. Pernikahan Usia Muda Dapat Menyebabkan Rendahnya Tingkat Pendidikan Perempuan

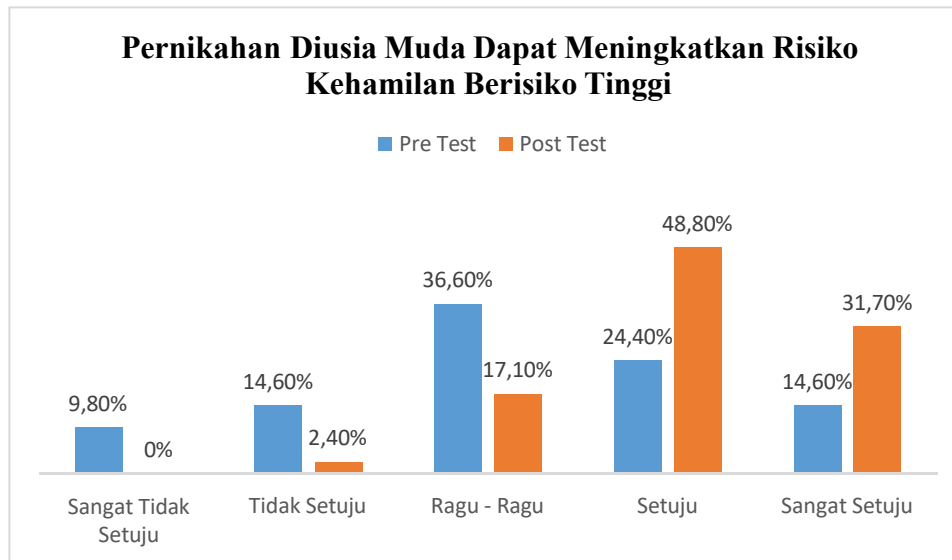
Berdasarkan gambar 8, menunjukkan bahwa pada pertanyaan pernikahan usia muda dapat menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan perempuan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan pendewasaan usia pernikahan responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan melalui media pamflet yakni mayoritas meningkat pada jawaban setuju yakni pada pre test sebanyak 22% dan meningkat pada post test sebanyak 46,35%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa media pamflet mampu meningkatkan kesadaran remaja mengenai konsekuensi pernikahan dini, khususnya dalam hal menghambat pencapaian pendidikan perempuan. Temuan ini

selaras dengan penelitian yang menyebutkan bahwa edukasi mengenai dampak pernikahan dini melalui media visual mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap pentingnya melanjutkan pendidikan sebelum menikah [28]. Pemahaman mengenai risiko pendidikan yang rendah akibat menikah di usia muda meningkat secara signifikan setelah diberikan penyuluhan melalui media cetak. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, yakni pemberian pamflet dinilai kurang berdampak pada perubahan sikap remaja terhadap pernikahan dini karena kurangnya daya tarik visual dan interaktivitas dalam media tersebut [29]. Dalam kasus ini, pendekatan berbasis diskusi atau media audiovisual dinilai lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan perubahan sikap. Oleh karena itu, meskipun penggunaan pamflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko rendahnya tingkat pendidikan akibat pernikahan usia muda, efektivitas tersebut dapat ditingkatkan dengan kombinasi metode edukasi lain yang lebih interaktif dan menarik.



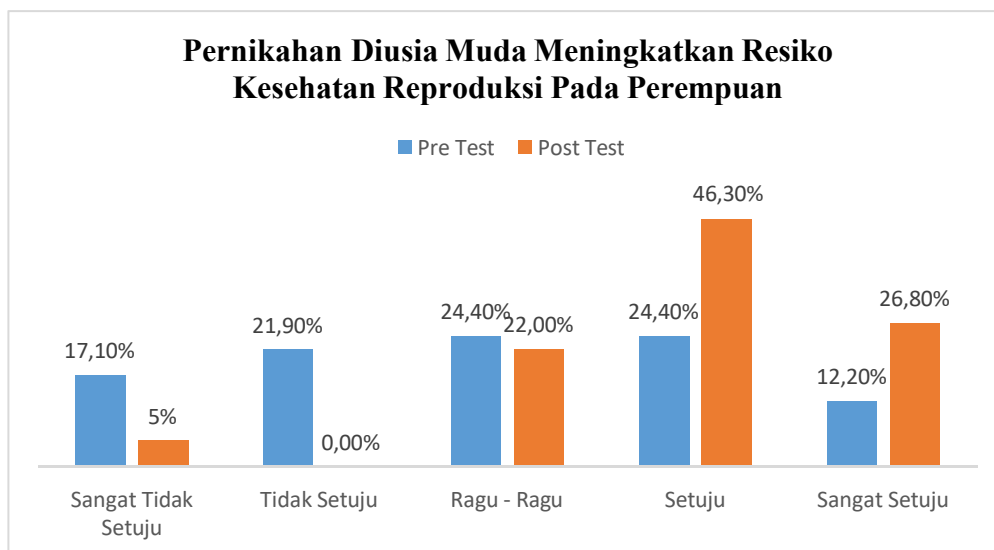
Gambar 9. Pernikahan Pada Usia Muda Dapat Menghambat Perkembangan Emosional Dan Mental Pasangan

Berdasarkan gambar 9, menunjukkan bahwa pada pertanyaan Pernikahan pada usia muda dapat menghambat perkembangan emosional dan mental pasangan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan pendewasaan usia pernikahan responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan melalui media pamflet yakni mayoritas meningkat pada jawaban sangat tidak setuju yakni pada pre test sebanyak 14,6% dan menurun pada post test sebanyak 2,4%. Penurunan ini menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan melalui media pamflet, terjadi peningkatan pemahaman responden bahwa pernikahan di usia muda memang dapat menghambat perkembangan emosional dan mental pasangan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi mengenai risiko psikologis pernikahan dini mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya kematangan mental sebelum menikah. Sebagian besar remaja memahami bahwa ketidaksiapan mental di usia muda dapat menyebabkan konflik dalam rumah tangga dan ketidakstabilan emosi [30]. Penyuluhan melalui media pamflet kurang efektif mengubah persepsi remaja terhadap isu psikologis pernikahan dini, terutama bila materi disampaikan tanpa diskusi atau penjelasan langsung. Dengan demikian, meskipun media pamflet terbukti dapat meningkatkan pemahaman responden terhadap dampak pernikahan usia muda pada aspek emosional dan mental, efektivitasnya akan lebih optimal jika dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok atau konseling sebaya.



Gambar 10. Pernikahan Dusia Muda Dapat Meningkatkan Risiko Kehamilan Berisiko Tinggi

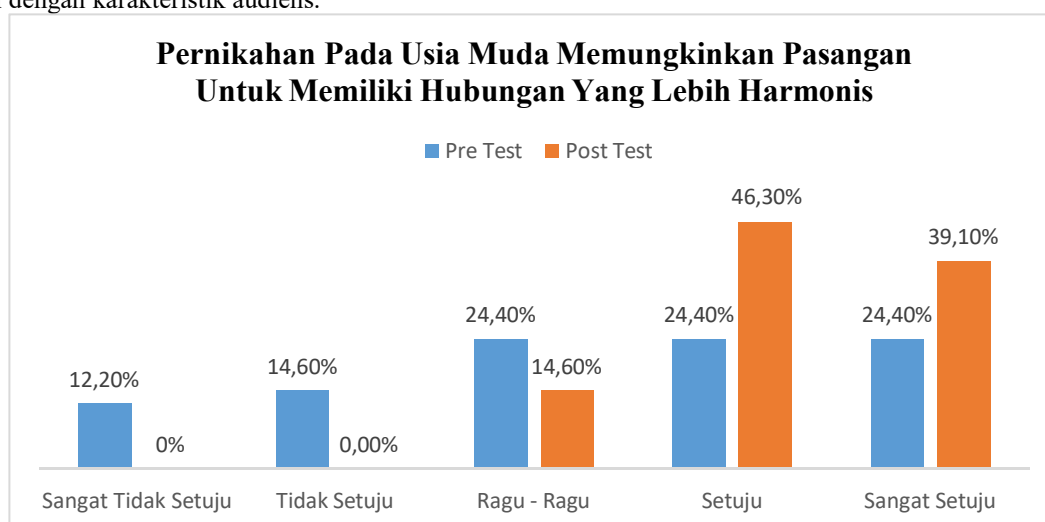
Berdasarkan gambar 10, menunjukkan bahwa pada pertanyaan pernikahan usia muda dapat meningkatkan risiko kehamilan berisiko tinggi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan pendewasaan usia pernikahan responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan melalui media pamflet yakni mayoritas meningkat pada jawaban setuju yakni pada pre test sebanyak 24,4% dan meningkat pada post test sebanyak 48,8%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa media pamflet mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang hubungan antara pernikahan dini dan tingginya risiko komplikasi kehamilan, seperti preeklamsia, kelahiran prematur, dan bayi berat lahir rendah. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi melalui media cetak secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya kehamilan di usia yang belum matang [31]. Penyuluhan menggunakan pamflet efektif dalam menumbuhkan kesadaran remaja perempuan mengenai pentingnya kesiapan fisik dan biologis dalam menjalani kehamilan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa penggunaan pamflet saja kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman mendalam apabila tidak disertai dengan diskusi atau pemaparan langsung dari tenaga kesehatan, terutama pada kelompok remaja dengan tingkat literasi rendah [32]. Dengan demikian, meskipun pamflet terbukti dapat meningkatkan pengetahuan tentang risiko kehamilan pada pernikahan usia muda, efektivitasnya akan lebih optimal apabila dikombinasikan dengan metode edukatif lainnya yang lebih interaktif dan kontekstual.



Gambar 11. Pernikahan Dusia Muda Meningkatkan Resiko Kesehatan Reproduksi Pada Perempuan

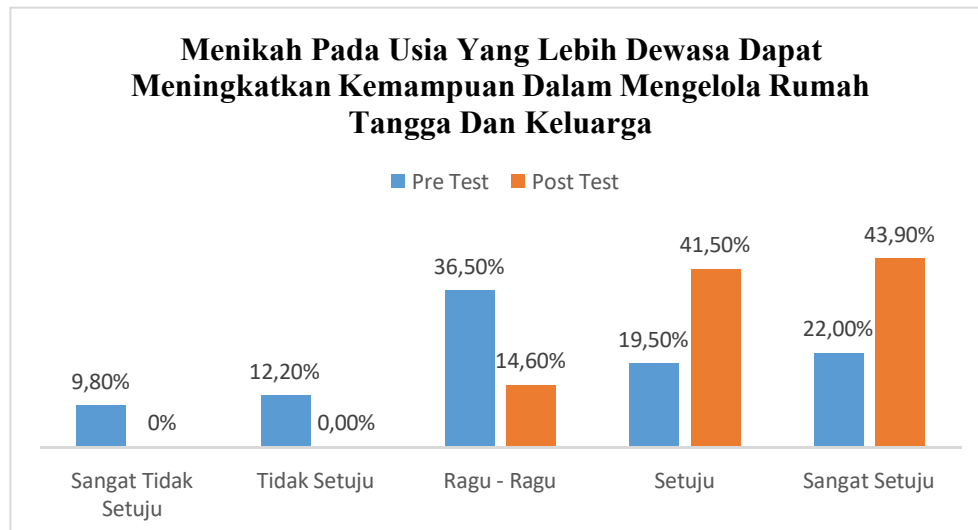
Berdasarkan gambar 11, menunjukkan bahwa pada pertanyaan pernikahan usia muda meningkatkan resiko kesehatan reproduksi pada perempuan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan

pendewasaan usia pernikahan responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan melalui media pamflet yakni mayoritas meningkat pada jawaban setuju yakni pada pre test sebanyak 24,4% dan meningkat pada post test sebanyak 46,3%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa media pamflet mampu memperkuat pemahaman remaja mengenai risiko-risiko kesehatan reproduksi yang dapat muncul akibat pernikahan pada usia yang belum matang, seperti infeksi saluran reproduksi, kehamilan tidak sehat, dan komplikasi persalinan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi tentang kesehatan reproduksi melalui media cetak mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap dampak biologis dari pernikahan dini [33]. Penggunaan pamflet sebagai media edukatif cukup efektif dalam menyampaikan informasi penting terkait kesiapan reproduksi pada perempuan. Namun demikian, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, seperti penelitian yang menyimpulkan bahwa penyuluhan melalui pamflet kurang maksimal dalam mengubah pemahaman peserta bila tidak didukung dengan interaksi langsung, terutama pada kelompok remaja dengan gaya belajar visual yang rendah [34]. Oleh karena itu, meskipun penggunaan pamflet terbukti mampu meningkatkan pengetahuan tentang risiko kesehatan reproduksi akibat pernikahan usia muda, efektivitasnya akan lebih optimal bila disertai metode penyampaian yang lebih komunikatif dan sesuai dengan karakteristik audiens.



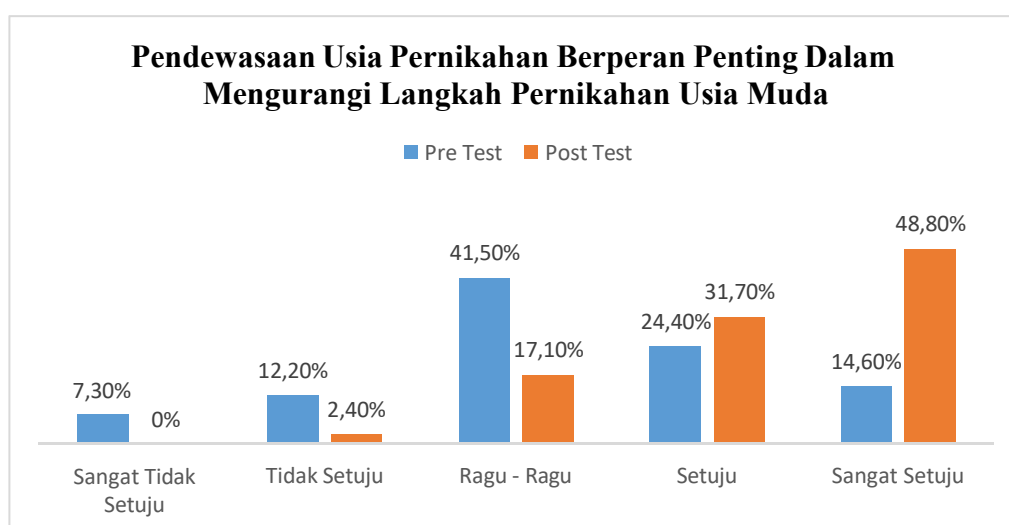
Gambar 12. Pernikahan Pada Usia Muda Memungkinkan Pasangan Untuk Memiliki Hubungan Yang Lebih Harmonis

Berdasarkan gambar 12, menunjukkan bahwa pada pertanyaan pernikahan pada usia muda memungkinkan pasangan untuk memiliki hubungan yang lebih harmonis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan pendewasaan usia pernikahan responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan melalui media pamflet yakni mayoritas meningkat pada jawaban setuju yakni pada pre test sebanyak 24,4% dan meningkat pada post test sebanyak 46,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun edukasi diberikan untuk meningkatkan pemahaman tentang pendewasaan usia pernikahan, sebagian responden justru mempersepsikan bahwa pernikahan usia muda berpotensi menciptakan hubungan yang harmonis. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya pemahaman yang masih dipengaruhi oleh faktor budaya, lingkungan sosial, atau persepsi pribadi bahwa menikah muda memungkinkan pasangan tumbuh bersama secara emosional dan lebih dekat secara psikologis. Temuan ini tidak sepenuhnya selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa pernikahan dini cenderung meningkatkan risiko konflik rumah tangga akibat ketidaksiapan emosional dan kurangnya pengalaman dalam membangun komunikasi yang sehat. Sebagian remaja meyakini pernikahan di usia muda justru memberikan waktu lebih panjang untuk membina hubungan yang kuat jika pasangan saling mendukung dan tumbuh bersama [35]. Oleh karena itu, meskipun pendidikan melalui pamflet meningkatkan pengetahuan, persepsi responden terhadap harmonisasi hubungan dalam pernikahan muda tampaknya tetap dipengaruhi oleh keyakinan dan pengalaman sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif tidak hanya perlu menyampaikan fakta, tetapi juga perlu mengintegrasikan pendekatan kritis dan reflektif agar remaja dapat mengevaluasi kembali persepsi mereka secara menyeluruh.



Gambar 13. Menikah Pada Usia Yang Lebih Dewasa Dapat Meningkatkan Kemampuan Dalam Mengelola Rumah Tangga Dan Keluarga

Berdasarkan gambar 13, menunjukkan bahwa pada pertanyaan menikah pada usia yang lebih dewasa dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola rumah tangga dan keluarga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan pendewasaan usia pernikahan responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan melalui media pamflet yakni mayoritas meningkat pada jawaban sangat setuju yakni pada pre test sebanyak 22% dan meningkat pada post test sebanyak 43,9%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa media pamflet efektif dalam menanamkan pemahaman bahwa kedewasaan usia memiliki peran penting dalam kesiapan mental, emosional, dan sosial dalam menjalankan kehidupan pernikahan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa individu yang menikah pada usia dewasa cenderung lebih matang dalam berpikir, mampu menyelesaikan konflik secara bijak, serta lebih siap secara ekonomi dan tanggung jawab dalam mengelola keluarga [36]. Penelitian serupa mendukung bahwa edukasi yang menekankan pentingnya pendewasaan usia pernikahan dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai manfaat jangka panjang dari kesiapan menikah, termasuk kemampuan manajemen rumah tangga [37]. Sebaliknya, beberapa penelitian yang menyatakan adanya peningkatan pengetahuan belum tentu diikuti dengan perubahan sikap atau perilaku, terutama jika materi edukasi disampaikan secara satu arah tanpa diskusi yang mendalam. Oleh karena itu, meskipun penggunaan pamflet terbukti meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya menikah di usia dewasa untuk pengelolaan keluarga yang lebih baik, integrasi dengan metode pembelajaran interaktif akan memperkuat pemahaman dan pembentukan sikap yang lebih kokoh pada remaja.



Gambar 14. Pendewasaan Usia Pernikahan Berperan Penting Dalam Mengurangi Langkah Pernikahan Usia Muda

Berdasarkan gambar 14, menunjukkan bahwa pada pertanyaan pendewasaan usia pernikahan berperan penting Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards. Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

dalam mengurangi langkah pernikahan usia muda menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan pendewasaan usia pernikahan responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan melalui media pamflet yakni mayoritas meningkat pada jawaban sangat setuju yakni pada pre test sebanyak 14,60% dan meningkat pada post test sebanyak 48,80%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa media pamflet mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada responden mengenai pentingnya kesiapan usia dalam membangun kehidupan pernikahan yang sehat dan bertanggung jawab. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa edukasi mengenai pendewasaan usia pernikahan dapat mendorong remaja untuk menunda pernikahan hingga mencapai usia yang lebih matang secara fisik, emosional, dan sosial [37]. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media cetak dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini serta pentingnya mempersiapkan berbagai aspek sebelum membangun kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, penggunaan pamflet dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendewasaan usia pernikahan sebagai upaya mencegah pernikahan dini. Namun, penerapannya perlu didukung oleh pendekatan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kondisi lingkungan remaja. Keterlibatan keluarga dan tokoh masyarakat juga diperlukan agar informasi yang diberikan melalui kegiatan edukasi dapat diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media pamflet yang disusun menggunakan metode P-Process terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) di Posyandu Remaja Tanggulangin. Peningkatan pemahaman terlihat setelah diberikan intervensi, yang menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui tahapan analisis, perancangan pesan, pengembangan materi, implementasi, dan evaluasi dalam P-Process mampu membantu remaja memahami pentingnya kesiapan fisik, mental, emosional, sosial, serta ekonomi sebelum memasuki pernikahan. Edukasi ini juga memperkuat kesadaran responden mengenai usia ideal menikah serta berbagai risiko pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi, keberlanjutan pendidikan, dan kualitas kehidupan keluarga di masa depan. Dengan demikian, penggunaan pamflet berbasis P-Process dapat menjadi alternatif strategi promosi kesehatan yang praktis, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik remaja dalam mendukung program pencegahan pernikahan usia dini. Saran yaitu diperlukan pengembangan metode edukasi yang lebih variatif dan partisipatif serta penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat untuk menilai dampak jangka panjang terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Posyandu Remaja di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, yang telah memberikan dukungan, izin, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kader Posyandu Remaja yang telah membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan, mulai dari koordinasi, penyediaan informasi, hingga pendampingan selama proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh remaja yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini atas kesediaan, waktu, dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Partisipasi dan dukungan dari seluruh pihak tersebut sangat berarti dalam menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian serta membantu penulis memperoleh data yang diperlukan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan kegiatan Posyandu Remaja, khususnya dalam mendukung upaya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian remaja terhadap kesehatan. Penulis juga mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi pengembangan kegiatan kesehatan remaja di wilayah Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.

REFERENSI

- [1] R. M. Sari, D. A. Ningsih, S. T. Oklaini, and W. Apriani, "Peningkatan pengetahuan pendewasaan usia perkawinan pada remaja di SMAN 2 Muko Muko," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pusat Unggulan Ipteks Penanggulangan Stunting Berbasis Kesehatan Ibu Dan Anak*, vol. 1, no. 2, pp. 26–30, 2022.
- [2] Badan Pusat Statistik, UNICEF, Bappenas, and Puskapa, *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.

- [3] N. Arikhman, T. M. Efendi, and G. E. Putri, "Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci," *Jurnal Endurance*, vol. 4, no. 3, p. 470, Oct. 2019, doi: 10.22216/jen.v4i3.4614.
- [4] A. Rahayu, M. S. Noor, F. Yulidasari, F. Rahman, and A. O. Putri, *Buku ajar kesehatan reproduksi remaja dan lansia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- [5] N. Yulyana, D. Widiyanti, and E. Tariyani, "The Influence of Video Media on Increasing Knowledge of Marriage Age (PUP)," *Journal of Nursing and Public Health*, vol. 11, no. 1, pp. 99–103, 2023.
- [6] T. Y. R. Pristya, C. K. Herbawani, U. Q. Karima, A. Oktaviyanti, and N. Ramadhanty, "Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Menggunakan Kombinasi Media Poster, Leaflet, dan Celemek Organ Reproduksi," *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 293–302, 2021, doi: 10.31960/caradde.v4i2.1036.
- [7] M. Masril, "Adolescent Communication Pattern in Digital Era," *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, vol. 4, no. 2, p. 188, Oct. 2018, doi: 10.31289/simbollika.v4i2.1886.
- [8] H. Faisal, B. Lintang, M. Fajar Kurniawati, M. Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, and S. Kalimantan, "Implementation Of Health Communication For The Prevention And Transmission of Covid-19 In Communities In The Working Area Of Upt Puskesmas Simpang Empat 1," *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, vol. 5, no. 5, 2023.
- [9] A. Nugrahani, "Pengembangan Media Promosi Kesehatan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT)," Magang, Universitas Airlangga, Surabaya, 2022.
- [10] R. Z. Triamanda, T. Salawati, and N. D. Larasaty, "Pengembangan Konten Video Animasi Motion Graphic sebagai Media Promosi Kesehatan Personal Hygiene Menstruasi bagi Remaja Putri," *Jurna l Cakrawala Promkes*, vol. 4, no. 1, pp. 40–52, 2022, doi: 10.12928/promkes.v1i1.5466.
- [11] A. L. Barik, R. A. Purwaningtyas, and D. Astuti, "The Effectiveness of Traditional Media (Leaflet and Poster) to Promote Health in a Community Setting in the Digital Era: A Systematic Review," *Jurnal Ners*, vol. 14, no. 3, pp. 76–80, 2019, doi: 10.20473/jn.v14i3(si).16988.
- [12] N. Hasanica, A. Ramic-Catak, A. Mujezinovic, S. Begagic, K. Galijasevic, and M. Oruc, "The Effectiveness of Leaflets and Posters as a Health Education Method," *Mater Sociomed*, vol. 32, no. 2, pp. 135–139, 2020, doi: 10.5455/msm.2020.32.135-139.
- [13] R. Asi, S. Abdillah, and Hasanuddin, "Marriage Age Maturity Education," *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, vol. 4, no. 6, pp. 842–847, 2023, [Online]. Available: www.allmultidisciplinaryjournal.com
- [14] Sarliana, Y. Admasari, and A. Widyayanti, "Increasing Adolescents' Knowledge of Marriage Age Maturation (PUP) Through Comic Media: An Experimental Study," *Indonesian Journal of Public Health*, vol. 19, no. 2, pp. 356–368, Aug. 2024, doi: 10.20473/ijph.v19i2.2024.356-368.
- [15] R. Burhan, M. Suriyanti, and N. Yulyana, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Di SMAN 03 Kota Bengkulu," *J. Nurs. Public Heal.*, vol. 12, no. 1, pp. 43–48, 2024, doi: 10.37676/jnph.v12i1.6333.
- [16] K. Muhajarah and E. Fitriani, "Edukasi Stop Pernikahan Dini Melalui Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 6, no. 3, p. 2268, 2022, doi: 10.31764/jmm.v6i3.8432.
- [17] C. Murniati, M. D. Puspitasari, and S. L. Nasution, "Determinan Perencanaan Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja 10-19 Tahun Di Indonesia: Analisis Skap Kkbpk Tahun 2019," *J. Kel. Berencana*, vol. 6, no. 2, pp. 21–34, 2021, doi: 10.37306/kkb.v6i2.82.
- [18] E. Zulfiana, M. Qudriani, A. M. Cikmah, N. L. Arisanti, N. Rahmanindar, and S. N. Hidayah, "Peningkatan Pengetahuan Pada Remaja Tentang Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di MAN Kota Tegal," *J. Pengabdi. Masy. Progresif Humanis Brainstorming*, vol. 6, no. 2, pp. 590–594, 2023, doi: 10.30591/japhb.v6i2.4732.
- [19] J. Nisa, R. S. Prastiwi, I. D. Andari, and D. Fitrianiingsih, "Peningkatan Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Melalui Pengenalan Gerakan Jo Kawin Bocah," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 6, no. 3, p. 1850, 2022, doi: 10.31764/jmm.v6i3.7823.
- [20] Baiq Dewi Kamariani and Asrifia Ridwan, "Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) bagi Siswa/Siswi Tingkat Menengah Atas," *Karunia Jurnal Has. Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 68–73, 2023, doi: 10.58192/karunia.v2i2.886.
- [21] I. G. A. Mahendra, "Optimalisasi Program Pendewasaan Usia Perkawinan Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Pengendalian Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *J. Regist.*, vol. 5, no. 2, pp. 120–141, 2023, doi: 10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3683.
- [22] A. Ifadah, N. N. Wahyunita, D. Z. Muttaqin, K. E. Wahyudi, and Z. A. Achmad, "Sosialisasi 'Pendewasaan Usia Perkawinan' Sebagai Pencegahan Stunting," *KARYA J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 190–195, 2022.
- [23] N. Yulyana, D. Widiyanti, and E. Tariyani, "Pengaruh Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan

- Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)," *J. Nurs. Public Heal.*, vol. 11, no. 1, pp. 99–104, 2023, doi: 10.37676/jnph.v11i1.4090.
- [24] L. O. M. Pamangin, "Analisis Partisipasi Remaja Putri dalam Pendewasaan Usia Perkawinan," *J. Promot. Prev.*, vol. 7, no. 2, pp. 241–249, 2024, [Online]. Available: <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/1224/696>
- [25] Kurniadi, M. Hasbi, and A. T. Wulandari, "Pemberdayaan Konselor Sebaya dalam Pencegahan Kejadian Pernikahan Dini dengan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 612–623, 2023.
- [26] Z. Lubis and Y. Nopriani, "Pemberian Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Pada Remaja," *J. Kesmas Asclepius*, vol. 5, no. 1, pp. 187–195, 2023.
- [27] Ingka Kristina Pangaribuan *et al.*, "Implementasi Media Booklet Tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) Bagi Remaja di Gereja GBKP KM 8 Medan," *Nat. J. Pelaks. Pengabd. Berger. bersama Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 76–82, 2024, doi: 10.61132/natural.v2i2.596.
- [28] N. E. Kusriani, K. Kurniyati, and L. Febrina, "Media Flash Card Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)," *Jik J. Ilmu Kesehat.*, vol. 8, no. 2, p. 224, 2024, doi: 10.33757/jik.v8i2.868.
- [29] F. Zaman and A. Izzuddin, "Program Pendewasaan Usia Perkawinan Sebagai Upaya Membentuk Keluarga Harmonis Perspektif Maqasid Al-Syariah Jasser Auda," *Sakina J. Fam. Stud.*, vol. 8, no. 3, pp. 380–399, 2024, doi: 10.18860/jfs.v8i3.9487.
- [30] A. Afrianita and I. Susanti, "Implementasi Program Pendewasaan Usia Perkawinan dalam Upaya Mencegah Pernikahan Dini di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bengkulu," *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 2, pp. 1358–1362, 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i2.654.
- [31] F. Dwi Prasetyo, J. Sudarso, K. Dringu, and K. Probolinggo, "Pelaksanaan Program Pendewasaan Usia Perkawinan BKKBN Guna Mempersiapkan Generasi Muda untuk Pernikahan yang Matang," *J. Sains Student Res.*, vol. 2, no. 5, pp. 415–422, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i5.2696>
- [32] A. Nurrachmawati, N. Rohmah, L. Permana, R. T. Agustini, and K. Z. AA, "Program Pemberdayaan Remaja Berbasis Experiential Learning Untuk Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Siswa Smp," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 8, no. 1, p. 384, 2024, doi: 10.31764/jmm.v8i1.20027.
- [33] A. B. A. Juwita and I. Nasyi'ah, "Implementasi Pasal 7 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Batas Usia Minimal Perkawinan," *Sakina J. Fam. Stud.*, vol. 6, no. 3, 2022, doi: 10.18860/jfs.v6i3.1839.
- [34] E. E. Liesmayani, N. Nurrahmaton, S. Juliani, N. Mouliza, and N. Ramini, "Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja," *Nurs. Care Heal. Technol. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 55–62, 2022, doi: 10.56742/nchat.v2i1.37.
- [35] S. Anjela, "Implementasi Kebijakan Program Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Peningkatan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Purwakarta," *J. Prax. Idealis J. Mhs. Ilmu ...*, vol. 01, no. 01, 2024, [Online]. Available: <http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/praxis/article/view/2839>
- [36] Sulastri Sulastri, Syafira Fahlupi, Imas Nurkholifah, Novrizal Saputra, Arif Julyansyah, and Tegar Trisetiawan, "Sosialisasi Pendewasaan Usia Perkawinan Sebagai Upaya Mengatasi Pernikahan Usia Anak pada Siswa MA Miftahul Ulum di Desa Gisting Atas," *J. Pengabd. Masy. Sains dan Teknol.*, vol. 3, no. 3, pp. 108–116, 2024, doi: 10.58169/jpmsaintek.v3i3.546.
- [37] Omay Rohmana and A. S. R. Ati, "Peningkatan Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan Melalui Peer Group Education Pada Remaja Di Pik-R Kapas Cirebon," *GEMASSIKA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 1, pp. 41–48, 2024, doi: 10.30787/gemassika.v8i1.1307.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.